

**PERFORMATIVITAS GENDER DALAM PENGGUNAAN
NAIL ART PADA “LAKI-LAKI”**



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
Program magister pengkajian seni dengan minat utama
Pengkajian desain komunikasi visual

VIRANDA ZULTISARI

2221469412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**


2024

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PERFORMATIVITAS GENDER DALAM PENGGUNAAN
NAIL ART PADA “LAKI-LAKI”

Oleh:
Viranda Zultisari
2221469412

Telah dipertahankan pada tanggal 12 November 2024
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama, Penguji Ahli,

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum
Ketua,

Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta,29.NOV.. 2024

Direktur

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta,

Penulis

PERFORMATIVITAS GENDER DALAM PENGGUNAAN *NAIL ART* PADA “LAKI-LAKI”

Oleh: Viranda Zultisari

INTISARI

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan *nail art* oleh laki-laki dalam konteks budaya yang masih terikat pada stereotip gender yang konvensional. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana laki-laki memaknai praktik *nail art*, yang umumnya dianggap dengan feminin, serta faktor-faktor pendorong di balik adopsi praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang laki-laki yang menggunakan *nail art*, mengidentifikasi hubungan antara *nail art* dan performativitas gender menggunakan pandangan Butler, serta menganalisis peran gender dalam pemilihan desain *nail art* lewat warna dan bentuk dengan konsep Kandinsky. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengalaman subjektif narasumber secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nail art* berfungsi sebagai media ekspresi visual, mencerminkan perasaan, emosi, dan nilai-nilai pribadi narasumber, yang beragam latar belakang sosial dan budaya. Laki-laki yang menggunakan *nail art* tidak hanya menghias kuku, tetapi juga mengekspresikan diri di luar harapan budaya heteroseksual yang menekankan maskulinitas. Warna dan motif tertentu dalam *nail art* sering kali dianggap feminin, sehingga banyak laki-laki merasa tertekan untuk menghindarinya karena takut melewati batasan maskulinitas yang dibangun oleh masyarakat. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan adanya penolakan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman, terhadap penggunaan *nail art* oleh laki-laki, yang menunjukkan bahwa praktik ini masih dianggap tidak pantas dalam konstruksi sosial yang berlaku. Namun, seiring waktu, terdapat pergeseran dalam pandangan masyarakat yang semakin menerima bahwa laki-laki juga dapat mengekspresikan diri melalui *nail art*. Hal ini menandai perubahan signifikan dalam batasan peran gender, di mana maskulinitas tidak lagi dipahami sebagai sifat yang kaku dan dominan, melainkan sebagai karakter yang lebih fleksibel dan beragam.

Kata kunci: performativitas gender, *nail art*, ekspresi diri, konstruksi sosial.

GENDER PERFORMATIVITY IN USE NAIL ART ON "MEN"

By: Viranda Zultisari

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of nail art use by men in a cultural context that is still tied to conventional gender stereotypes. The formulation of the problem raised is how men interpret the practice of nail art, which is generally considered feminine, as well as the driving factors behind the adoption of the practice. This study aims to explore the background of men who use nail art, identify the relationship between nail art and gender performativity using Butler's view, and analyze the role of gender in the selection of nail art design through color and shape with the Kandinsky concept. The method used is qualitative with a descriptive analysis approach, which allows the researcher to find out the subjective experience of the source in depth. The results of the study show that nail art functions as a medium of visual expression, reflecting the feelings, emotions, and personal values of the speakers, who have diverse social and cultural backgrounds. Men who use nail art not only decorate their nails, but also express themselves beyond the expectations of heterosexual culture that emphasizes masculinity. Certain colors and motifs in nail art are often considered feminine, so many men feel pressured to avoid them for fear of crossing the boundaries of masculinity built by society. In addition, the study also revealed that there was rejection from the social environment, including family and friends, against the use of nail art by men, which shows that this practice is still considered inappropriate in the prevailing social construction. However, over time, there has been a shift in the view of society that increasingly accepts that men can also express themselves through nail art. This marks a significant shift in the boundaries of gender roles, where masculinity is no longer understood as a rigid and dominant trait, but rather as a more flexible and diverse character.

Keywords: *gender performativity, nail art, self-expression, social construction.*

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas terselesainya karya tulis ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses berjalannya dalam penulisan ini:

1. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum selaku pembimbing yang telah memberikan dukungan dan pengetahuan hingga selesainya karya tulis ini. Tidak hanya dalam tesis ini, beliau sangat berjasa dalam proses akademik, sehingga penulis termotivasi untuk terus eksplorasi diri.
2. Bapak Alm. Zulkifli & Ibu Supiati Panjaitan selaku orang tua yang memberikan dukungan dan doa dalam segala proses yang dilakukan penulis.
3. Rijal Zultianda selaku saudara yang selalu memberikan dukungan, menjadi teman diskusi, tempat berkeluh kesah, penuh kesabaran dan kasih. Sehingga penulis semangat menyelesaikan karya tulis ini.
4. Para narasumber yang telah meluangkan waktu dan membagikan pengalaman menggunakan *nail art* untuk data utama dalam karya tulis ini.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati membuka kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	ii
INTISARI.....	iii
ABSTRACK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI.....	13
A. Kajian Sumber.....	13
B. Kajian Teori	20
1. Performativitas Gender	20
2. Queer.....	23
3. Warna dan Bentuk	25
C. Kerangka Berfikir Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Metode Penelitian.....	30
B. Jenis Data	30
1. Primer.....	30
2. Sekunder.....	31
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	31
1. Wawancara.....	31
2. Studi Pustaka.....	32
D. Lingkup Penelitian	33
1. Subjek Penelitian.....	33
2. Waktu Penelitian.....	35
E. Proses Pengambilan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	37

A. Hasil	37
1. Koding I.....	37
2. Koding II.....	40
3. Kategorisasi.....	41
4. Bahan dan Alat II.....	43
5. Proses Pembuatan <i>Nail Art</i> II.....	55
B. Analisis.....	60
C. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Artis Korea	3
Gambar 2. Artis Indonesia	3
Gambar 3. Artis Inggris.....	3
Gambar 4. Kampanye Amerika	4
Gambar 5. Kampanye Amerika	4
Gambar 6. Cat Kuku	43
Gambar 7. Warna Dasar.....	44
Gambar 8. <i>Top Coat</i>	45
Gambar 9. <i>Nail Polish Remover</i>	46
Gambar 10. Vitamin Kuku.....	47
Gambar 11. <i>Nail Dryer</i>	48
Gambar 12. <i>Nail Dotting Tools</i>	48
Gambar 13. <i>Striping Brush</i>	49
Gambar 14. <i>Detail Brush</i>	50
Gambar 15. <i>Flat Brush</i>	50
Gambar 16. <i>Angled Brush</i>	51
Gambar 17. <i>Nail Sponge</i>	52
Gambar 18. <i>Cuticle Pusher</i>	53
Gambar 19. <i>Cuticle Nipper</i>	54
Gambar 20. <i>Nail File</i>	54
Gambar 21. <i>Nail Clipper</i>	55
Gambar 22. <i>Cabang Balakosa</i>	56
Gambar 23. <i>Cabang JNM Bloc</i>	56
Gambar 24. Proses Pembuatan <i>Nail Art</i>	59
Gambar 25. Malam Bainai	62
Gambar 26. Warna dan Motif	64
Gambar 27. Tema Halloween	66
Gambar 28. Tema Idul Fitri	66
Gambar 29. Tema Pantai.....	66
Gambar 30. Lukisan <i>The Great Wave Off Kanagawa</i>	67
Gambar 31. Implementasi Desain <i>Nail Art</i>	68
Gambar 32. Warna Maskulin	72
Gambar 33. <i>Nail Art</i> Warna Merah Muda	73
Gambar 34. <i>Nail Art</i> Warna Cerah.....	73
Gambar 35. <i>Nail Art</i> Warna Cerah.....	74
Gambar 36. Motif Maskulin.....	75
Gambar 37. Motif Bunga	76
Gambar 38. Motif Bunga	76
Gambar 39. Motif Api Media Kuku Panjang.....	77

Gambar 40. Motif Api Media Kuku Pendek.....	78
Gambar 41. Desain Abstrak 1	81
Gambar 42. Desain Abstrak 2	82
Gambar 43. Desain Abstrak 3	82



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berfikir Penelitian	29
Tabel 2. Data Narasumber.....	35
Tabel 3. Koding Satu.....	37
Tabel 4. Koding Kedua	40
Tabel 5. Kategorisasi	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini desain berperan sebagai alat untuk memecahkan masalah dengan mengidentifikasi serta menganalisis fenomena yang berkembang di masyarakat, kemudian merumuskan solusi kreatif yang dapat diterapkan melalui pendekatan desain. Selanjutnya komunikasi merujuk pada proses penyampaian informasi, ide dan pesan melalui media tertentu. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Selain itu visual juga mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat oleh mata seperti gambar, warna, bentuk dan tipografi yang bertujuan untuk memperkuat dalam menyampaikan pesan. Konsep ini disebut sebagai ilmu desain komunikasi visual (DKV) yang mempelajari komunikasi dan kreativitas yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen dari desain grafis.

Nail art dapat dikategorikan salah satu bentuk desain komunikasi visual karena sebagai media untuk menyampaikan pesan tertentu melalui elemen visual yang diterapkan pada kuku. *Nail art* tidak hanya untuk mempercantik dan menghias kuku tetapi *nail art* juga untuk menunjukkan identitas melalui warna, bentuk, gambar dan aksesoris (fimela.com, 2023). *Nail art* juga melibatkan serangkaian proses mulai dari membentuk pola, dekorasi, desain, bahan baku, warna sampai pengecatan. Dalam melakukan proses ini dibutuhkan bahan utama yaitu cat kuku

yang dipoleskan pada permukaan kuku dengan menggabungkan antara kemahiran melukis dan menghias, yang akhirnya akan menghasilkan kreativitas dalam mengekspresikan diri. *Nail art* terus berkembang sampai saat ini, dari berbagai macam warna hingga beragam bentuk aksesoris. Hal ini yang menjadikan *nail art* sebagai seni artistik sehingga membuat lebih percaya diri karena memiliki kuku indah sesuai dengan kreativitas.

Nail art tidak terfokus pada satu gender perempuan, tetapi laki-laki juga banyak yang menggunakan *nail art*. Pada umumnya *nail art* memiliki kecenderungan pada wanita feminin, namun terdapat laki-laki yang juga memiliki ketertarikan untuk menggunakan *nail art*. Pada saat ini adanya pergeseran dalam beranggapan bahwa melukis kuku atau *nail art* adalah hal yang hanya dinikmati oleh kaum perempuan saja, faktanya di Mooi Studio kota Probolinggo salah satu penyedia jasa *nail art* mengatakan bahwa sekitar 20% pelanggannya adalah laki-laki (datatodays.com). Terdapat fenomena banyak selebriti laki-laki terkenal yang menggunakan *nail art* seperti Harry Style, J-Hope BTS, Maschine Gun Kelly dan selebritas lainnya (Prambosfm.com, 2022). Tidak hanya selebritas luar negeri, selebritas laki-laki dari Indonesia juga banyak menggunakan *nail art* seperti Jefri Nichol, Devano Denendra, Iqbal Ramadhan dan masih banyak lagi. Banyak selebriti laki-laki yang menggunakan *nail art* bukan berarti semua masyarakat dapat menerimanya. Dunia seni kuku telah berkembang melampaui batas gender, dan meningkatnya minat pada perawatan kuku laki-laki merupakan bukti perubahan persepsi tentang perawatan dan ekspresi diri. Terdapat perbedaan

persepsi pro dan kontra bahwa tidak semua yang berkaitan dengan menghias kuku harus dihubungkan dengan femininitas sebagaimana laki-laki harus bisa melakukan *nail art* tanpa merasa feminin (liputan6.com, 2021).



Gambar 1: Artis Korea J-Hope BTS
Sumber: Kapanlagi.com 2024



Gambar 2: Artis Indonesia Jefri
Sumber: Wowkeren.com 2024



Gambar 3: Artis Inggris Harry Styles
Sumber: purewow.com , 2020

Nail art juga digunakan sebagai alat kampanye dalam pemilu Amerika Serikat 2020 untuk mendorong kesadaran tentang pentingnya memilih. Beberapa selebritas dan seniman kuku memanfaatkan kekuatan estetika *nail art* dengan menciptakan desain bertema politik, seperti menambahkan kata-kata "Vote" pada kuku (lofficielusa.com, 2020).



Gambar 4: Kampanye Amerika
Sumber: lofficielusa.com, 2020



Gambar 5: Kampanye Amerika
Sumber: lofficielusa.com, 2020

Pesan ini bertujuan untuk menjangkau kelompok muda dan audiens media sosial yang besar, menginspirasi mereka untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Melalui pendekatan ini, *nail art* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk

ekspresi diri tetapi juga sebagai media advokasi yang efektif untuk isu-isu sosial dan politik. Kampanye ini menunjukkan bagaimana elemen budaya pop seperti *nail art* dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi pemilih dan mendorong diskusi tentang isu-isu penting di masyarakat.

Praktik *nail art* sama seperti *tato*, *tato* juga bisa merupakan salah satu media penyalur pesan, karna *tato* juga merupakan karya visual (kompasiana.com, 2019). *Tato* juga digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri bagi penggunanya. Penggunaan *tato* lebih sedikit terbuka dan cenderung dapat diterima oleh masyarakat. *Tato* termasuk dalam seni menghias tubuh atau *body art*, sehingga gambar-gambar memiliki arti penting bagi hidup seseorang. *Tato* juga hasil dari sebuah ide atau ekspresi untuk menunjukkan hal yang estetika. Saat ini *tato* sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian kalangan tertentu sebagai bagian dari fesyen pada diri masing-masing. *Tato* kini telah menjadi trend dan pelengkap fesyen masa kini bagi anak muda modern yang memandang sebagai cara berekspresi dan menunjukkan identitas diri.

Sebelumnya *tato* dianggap sebagai gaya hidup, *tato* dekat dengan budaya pemberontakan. Persepsi orang Indonesia menganggap bahwa *tato* hanya akan menempel pada tubuh orang-orang kriminal dan deretan identitas tanpa moral lainnya (kumparan.com, 2017). Banyak stigma buruk dari masyarakat dalam melabeli sesuatu hal yang tidak berkaitan dengan yang sebenarnya. Meninjau dari laman hipwee.com (2022) masyarakat mendapatkan persepsi negatif terhadap

orang yang menggunakan *tato* karena hal tersebut sangat berbeda dari norma yang ada di lingkungan sosial.

Fenomena *tato* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki melainkan dilakukan oleh perempuan juga. Diskriminasi yang diterima oleh perempuan yang menggunakan *tato* juga hadir di lingkungan kerja, sebagian perusahaan masih banyak mengadopsi larangan menggunakan *tato* untuk karyawan dan pelamar pekerjaan (medium.com, 2020). Perempuan yang menggunakan *tato* juga mendapat sorotan negatif karena melawan norma sosial. Hal ini jelas menggambarkan adanya pembatasan kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui seni *tato*. Tidak terdapat hubungan signifikan kepemilikan *tato* dengan kemampuan dan gender seseorang.

Sama seperti perempuan yang dipandang tidak pantas menggunakan *tato*, laki-laki yang menggunakan *nail art* juga dianggap tidak pantas karena *nail art* identik dengan perempuan. Sehingga kemudian diasosiasikan dengan ekspresi femininitas dan hanya dikenal dan berlaku untuk satu gender. Seolah-olah hal yang melekat pada perempuan tidak diperkenankan untuk digunakan oleh laki-laki. Laki-laki yang tangguh, kuat, berotot dan syarat-syarat lainnya menjadi tuntutan di lingkungan sosial masyarakat. Stereotip ini yang membatasi ruang gerak laki-laki dalam mengekspresikan diri.

Nail art menciptakan suasana dimana laki-laki dapat dengan bangga mengekspresikan diri melalui kuku, membuktikan bahwa kecantikan dan perawatan diri tidak mengenal batasan gender. Seni kuku tidak hanya menjadi tren

untuk perempuan tetapi juga medium ekspresi gender merata antara laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan queer dan orang-orang non biner kuku pendek dianggap sama dengan mengenakan pin bendera pelangi. Mereka memiliki hubungan sendiri dengan cara mereka menyajikan kuku mereka kepada dunia (alluera.com, 2023). Perempuan queer memiliki isyarat untuk menunjukan kepada perempuan lain bahwa mereka queer, biasanya dengan menggunakan teknik *nail art femmicure*. Teknik juga disebut sebagai manikur queer dan lesbian. Tren kuku ini biasanya terdiri dari set kuku alami atau akrilik yang panjang kemudian terdapat dua atau lebih kuku yang lebih pendek (popsugar.com, 2022).

Mengutip dari latimes.com (2024) seorang seniman kuku queer bernama Alyssa Blake Nader yang bekerja di Los Angeles dan Oakland. Nader mengatakan bahwa konsumennya yang non biner ingin menggunakan *nail art* untuk pertama kalinya tetapi merasa takut karna diasosiasikan sebagai laki-laki heteroseksual dan merasa hal itu terlarang. Sehingga mereka tidak menikmati manikur karena dianggap manikur adalah sesuatu yang feminin. Konsumen non biner itu menganggap bahwa masyarakat akan menganggap bahwa *nail art* tidak cocok dengan jenis kelamin yang seharusnya dimilikinya. Sentiment tersebut dapat mengarahkan orang kepada penindasan secara sosial. Komunitas queer tidak menutup diri dalam penggunaan *nail polish*. Laki-laki homoseksual dan transgender menggunakan *nail polish* berwarna hitam untuk mengekspresikan siapa dirinya (gentlemencenter.com, 2023).

Nail art juga sebagai bentuk perlawanan terhadap gender tradisional. Orang-orang non biner dan transgender sering kali menggunakan cat kuku hitam untuk mengekspresikan identitas mereka yang sebenarnya dan melampaui batasan gender yang ditetapkan. Cat kuku berwarna hitam berfungsi sebagai kanvas yang mempertemukan ras, gender dan seksualitas (whatsonqueerbc.com, 2024). Selain itu mengutip dari nuwanails.com (2024) menyoroti perjalanan budaya kulit hitam pada transformasi dan evolusi seni kuku akrilik. Kuku akrilik pada awalnya sebagai simbol pemberontakan sudah beralih menjadi suatu bentuk ekspresi kreativitas dan individualitas yang mendalam. Perempuan kulit hitam tetap berada digaris depan evolusi ini untuk mengarahkan pada narasi ekspresi gender.

Ekspresi gender sendiri adalah bagaimana seseorang mengekspresikan gendernya melalui perilaku, cara berpakaian, gaya rambut hingga minat dan bakatnya (unala.net, 2019). Ekspresi gender tidak selalu sesuai dengan identitas gender atau jenis kelamin biologis yang dimiliki. Ekspresi gender adalah cara memilih dalam mengekspresikan gender secara lahiriah yang mana hal ini terpisah dari jenis kelamin yang tercatat atau identitas gendernya. Seperti perempuan bisa memiliki sifat maskulin dan sebaliknya laki-laki bisa memiliki sifat feminin, namun hal tersebut dianggap sesuatu yang melanggar norma susila dan masyarakat. Adanya gender itu karena dibentuk oleh norma, agama, budaya dalam masyarakat yang dapat berubah-ubah. Bahwasanya setiap individu punya hak dan kebebasan masing-masing untuk mengekspresikan diri sendiri dan membebaskan diri dari stigma yang berlaku di masyarakat (medium.com, 2020).

Warna menjadi salah satu elemen yang dikonstruksi secara sosial dan kerap dihubungkan dengan identitas gender sejak masa awal kehidupan anak. Warna merah muda, misalnya, telah menjadi simbol femininitas, sedangkan warna biru dianggap sebagai representasi maskulinitas. Stereotip ini diperkuat oleh pengaruh budaya dan sosial, termasuk peran orang tua yang berkontribusi dalam membentuk persepsi anak mengenai hubungan antara warna dan gender. Konstruksi ini telah berkembang sejak era 1980-an dan menciptakan ekspektasi sosial yang mendiskriminasi individu berdasarkan pilihan warna mereka. Dengan demikian, konstruksi gender melalui warna hanyalah hasil dari norma sosial yang diwariskan (Jalastoria.com. 2021). Pemahaman ini membuka peluang untuk melihat warna secara lebih netral dan membebaskannya dari keterikatan gender. Hal ini juga relevan dalam konteks ekspresi diri melalui media seperti *nail art*, di mana laki-laki dapat menggunakan warna atau motif apapun tanpa terikat pada stereotip gender tertentu.

Adanya elemen visual seperti warna dan bentuk mampu menyampaikan pesan sehingga memungkinkan laki-laki untuk mengekspresikan diri tanpa batasan gender yang kaku. Melalui pendekatan desain komunikasi visual berperan untuk memecahkan masalah sosial dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis fenomena yang berkembang di masyarakat. Salah satu fenomena yaitu adanya stereotip negatif terhadap laki-laki yang menggunakan *nail art*, yang mana praktik ini sering dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena sosial di atas adanya laki-laki yang menggunakan *nail art* dalam konteks budaya masih memegang stereotip gender (tradisional), yang umumnya terasosiasi dengan femininitas. Penggunaan *nail art* oleh laki-laki dapat memunculkan polemik mengenai faktor-faktor pendorong di balik adopsi praktik tersebut. Selain itu juga terdapat dugaan mengenai gender (feminin, maskulin dan queer) berkaitan dengan pantas dan tidakpantasan dalam pemakaian *nail art*. Kemudian terdapat juga konstruksi sosial yang memengaruhi persepsi terhadap pemilihan warna, motif dan desain *nail art* yang dipergunakan oleh laki-laki. Dari berbagai permasalahan tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi laki-laki menggunakan *nail art* terkait dengan pemilihan warna, motif dan desain?
2. Mengapa pengguna *nail art* laki-laki didominasi oleh performativitas gender?
3. Bagaimana pengekspresian diri laki-laki dalam penggunaan *nail art*?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui latar belakang laki-laki dalam memilih warna dan bentuk pada desain *nail art*.
2. Mengetahui hubungan antara *nail art* dan performativitas gender.
3. Mengidentifikasi pengguna *nail art* yang identik dengan peran gender.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana *nail art* digunakan oleh gender (feminin, maskulin dan queer) sebagai sarana untuk mengekspresikan gender. Dalam konteks seni, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang baik tentang bagaimana *nail art* digunakan sebagai bentuk seni visual untuk menyampaikan suatu pesan dan maksud bagi pengguna *nail art*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bagi gender (feminin, maskulin dan queer) yang menggunakan *nail art* dapat menjadi ruang ekspresi yang aman dan inklusif untuk percaya diri pada pilihan dan bebas dalam mengekspresikan dirinya. Bagi masyarakat sosial diharapkan mengurangi stigma terkait dengan penggunaan *nail art*. Dengan memahami ekspresi gender, masyarakat dapat

menjadi lebih inklusif dan menerima terhadap berbagai bentuk identitas dan ekspresi diri. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang serupa, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih sempurna dalam konteks yang berbeda.

